

BAB VI

KESIMPULAN

Pembahasan dalam bab ini mencakup dua bagian besar. Pertama, menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menjawab dua pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pendahuluan. Kemudian bab ini akan ditutup dengan uraian mengenai pemikiran berkelanjutan terkait dengan ekspresi bangunan masjid.

(Bagaimana kegiatan ritual menghasilkan ruang spasial pada bangunan masjid?)

(Bagaimana pemaknaan ekspresi bangunan masjid Islamic Center Tubaba ditinjau dari teori bentuk dan makna?)

6.1. Kesimpulan

6.1.1. Relasi Hubungan Antara Kegiatan Ritual dengan Ruang Spasial Bangunan Masjid

Alur gerak dalam ritual salat berjamaah dipahami sebagai simbolisasi perjalanan hidup manusia dari keadaan yang profan menuju sakral. Konsep ini dasarnya dilandasi oleh konsep hierarki. Secara bidang arsitektur, hasil simbolisasi ini melahirkan zonasi ruang. Ditinjau dari kegiatannya, konsep ini menghasilkan empat zonasi ruang pada bangunan masjid, yaitu zona kurang sakral yang melingkupi bangunan dalam batas tapak sampai dengan area wudhu; zona transisi yang menjadi area peralihan untuk jamaah mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam bangunan; zona sakral yang merupakan area salat; dan zona paling sakral yang terdiri dari area mihrab, imam, dan mimbar. Setiap tahapan pada setiap zona tidak boleh ada yang terlewat ataupun berbenturan karena setiap tahapan adalah proses yang suci sehingga setiap proses harus dimaknai oleh jamaah.

Telaah arsitektur bangunan peribadatan secara umum menyebutkan bahwa secara vertikal terdapat keyakinan bahwa langit merupakan tempat yang sakral. Oleh karena itu, elevasi menjadi salah satu simbol kesakralan. Semakin tinggi letak suatu ruang, maka semakin sakral area tersebut dibandingkan dengan area lain yang berada di bawahnya. Ruang wudhu dan pelataran berada pada elevasi paling rendah, sedangkan mihrab sebagai area paling sakral berada pada elevasi tertinggi. Diagram ruang gerak masjid secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 4.4.

Selain menggunakan perbedaan elevasi lantai, ketinggian dari ruangan juga dapat menegaskan kesakralan ruangan beribadah. Semakin tinggi jarak antara lantai dengan elemen atas, suatu ruang akan menampilkan kesakralannya. Misalnya pada area mihrab dibuat ruang yang void tinggi keatas agar sinar matahari dapat masuk kedalam bangunan dan menegaskan pusat orientasi.

Alur pertama dalam kegiatan ritual salat berjamaah adalah memunculkan niat dan masuk ke dalam tapak sehingga masjid harus bisa menjadi generator aktivitas. Konsep kegiatan pada bangunan masjid juga disebutkan bahwa sebagai bangunan publik dan terbuka bagi masyarakat umum, bangunan harus dapat berfungsi aktif sehingga secara perwujudan ruang dan bentuknya harus merepresentasikan ekspresi yang serupa.

6.1.2. Pemaknaan Ekspresi Bangunan Masjid *Islamic Center Tubaba* Ditinjau dari Teori Bentuk dan Makna

Bangunan ibadah sebagai salah satu contoh bangunan sakral secara pemaknaannya tanda kesepakatan menjadi yang paling penting secara ekspresi bangunannya. Penelusuran akan pemaknaan ekspresi bangunan pada masjid *Islamic Center Tubaba* memberi hasil sebagai berikut:

a. Lingkup lingkungan sekitar

Secara penempatan tapak pada lingkungannya, tanda yang berperan adalah sebab-akibat. Tapak hanya diletakan pada lahan yang sudah ada bukan karena pertimbangan untuk menyikapi aksis jalan.

Secara identifikasi bangunan bangunan masjid memiliki tanda keserupaan tapi bukan terhadap masjid melainkan terhadap bangunan tugu atau monumen. Namun, bangunan masjid tidak bisa merepresentasikan lingkungannya karena tidak ada unsur lokal pada bangunannya. Sesat agung sebagai bangunan yang berdampingan dengan masjid justru memiliki tanda keserupaan dengan bangunan balai adat Lampung.

b. Lingkup tapak

Keseluruhan pemaknaan pada batas tapak terhadap bangunan masjid adalah tanda sebab-akibat. Pengaruh kiblat terhadap orientasi serta penempatan akses dan pengaruhnya terhadap sirkulasi menandakan bahwa rancangan bangunan lebih mengutamakan bentuk, kebutuhan, dan efisiensi. Namun, penerapan konsep hasil simbolisasi kegiatan ritual tidak nampak

Tanda kesepakatan sebagai pemaknaan tertinggi dapat dilihat pada bangunan sesat agung yaitu kriteria menandakan kepentingan fungsi dibanding elemen lain di lingkungan. Akibatnya bangunan sesat agung menjadi lebih dominan dibandingkan bangunan masjid.

c. Lingkup bentuk bangunan

Bentuk ruang masjid memiliki bentuk ruang yang bersifat mengumpul. Cocok dengan fungsi masjid yang dapat menjadi ruang bersama masyarakat, namun secara ekspresi bentuk tidak dapat menampilkan dan terkesan bangunan hanya ingin berdiri sebagai ikon monumental. Hasilnya mengakibatkan bentuk ruang yang seharusnya bersifat mengumpulkan tapi menjadi pudar.

Kurang kesadaran akan kebutuhan pemenuhan konsep alur kegiatan mengakibatkan dasar perancangan hanya didasari pada keinginan mewujudkan bentuk tersebut. Tanda yang paling dominan pada lingkup tapak adalah sebab-akibat. Pada beberapa bagian pelingkup bangunan, masjid berhasil menampakkan tanda kesepakatan pada ornamen dengan adanya tulisan Arab meskipun tidak universal dan penggunaan perbedaan ketinggian dan material lantai.

d. Lingkup sosok

Pembatas ruang yang menjadi acuan utama dari rancangan ruang dalam adalah peletakan mihrab. Umumnya ditampilkan berupa elemen vertikal yang void untuk memasukan cahaya, tetapi pada masjid *Islamic Center Tubaba* peletakan mihrab sebagai pusat orientasi bahkan tidak ada. Tanda bangunan secara lingkup sosok adalah tanda sebab-akibat penjabarannya, yaitu peletakkan akses karena kebutuhan tanpa memperhatikan keseimbangan ruangan yang terbentuk akibat peletakan tersebut; pemberian elemen air disekitar tapak ditujukan untuk performa bangunan; tidak adanya mihrab mengakibatkan arah kiblat ditandai dengan pengolahan tapak di luar bangunan sehingga terdapat penghubung visual dengan elemen luar. *Connector* visual ini mengurangi kesakralan ruang karena untuk menciptakan ruangan yang lebih khuyuk seharusnya dibuat elemen *barrier*.

e. Lingkup berkelanjutan

Hasil pemaknaan dapat disimpulkan pada lingkup berkelanjutan tanda yang berperan adalah sebab-akibat karena akibat dari ekspresi bentuk dan ruang tidak menegaskan sebagai ruang umum yang dapat digunakan bersama

menyebabkan bangunan masjid tidak bisa menjadi generator aktivitas dan akhirnya sepi. Penggunaan material beton karena ingin mempertahankan ekspresi bangunan monumental mengakibatkan perlunya pemeliharaan berjangka karena beton kurang cocok untuk di area tropis.

Ekspresi bangunan Masjid *Islamic Center* Tubaba tidak merepresentasikan ruangan spasial yang seharusnya menjadi acuan dalam mendesain karena awal konsep ruang tersebut muncul dari konsep kegiatan yang lahir dari pemaknaan simbolisasi. Sebagai bangunan sakral seharusnya semua perancangan diawali dari hasil interpretasi simbolisasi Islam. Namun pada bangunan Masjid *Islamic Center* Tubaba, dapat disimpulkan bahwa desain bangunan diprakasai oleh penggubahan bentuk lalu baru dimasukan unsur-unsur simbolisasi.

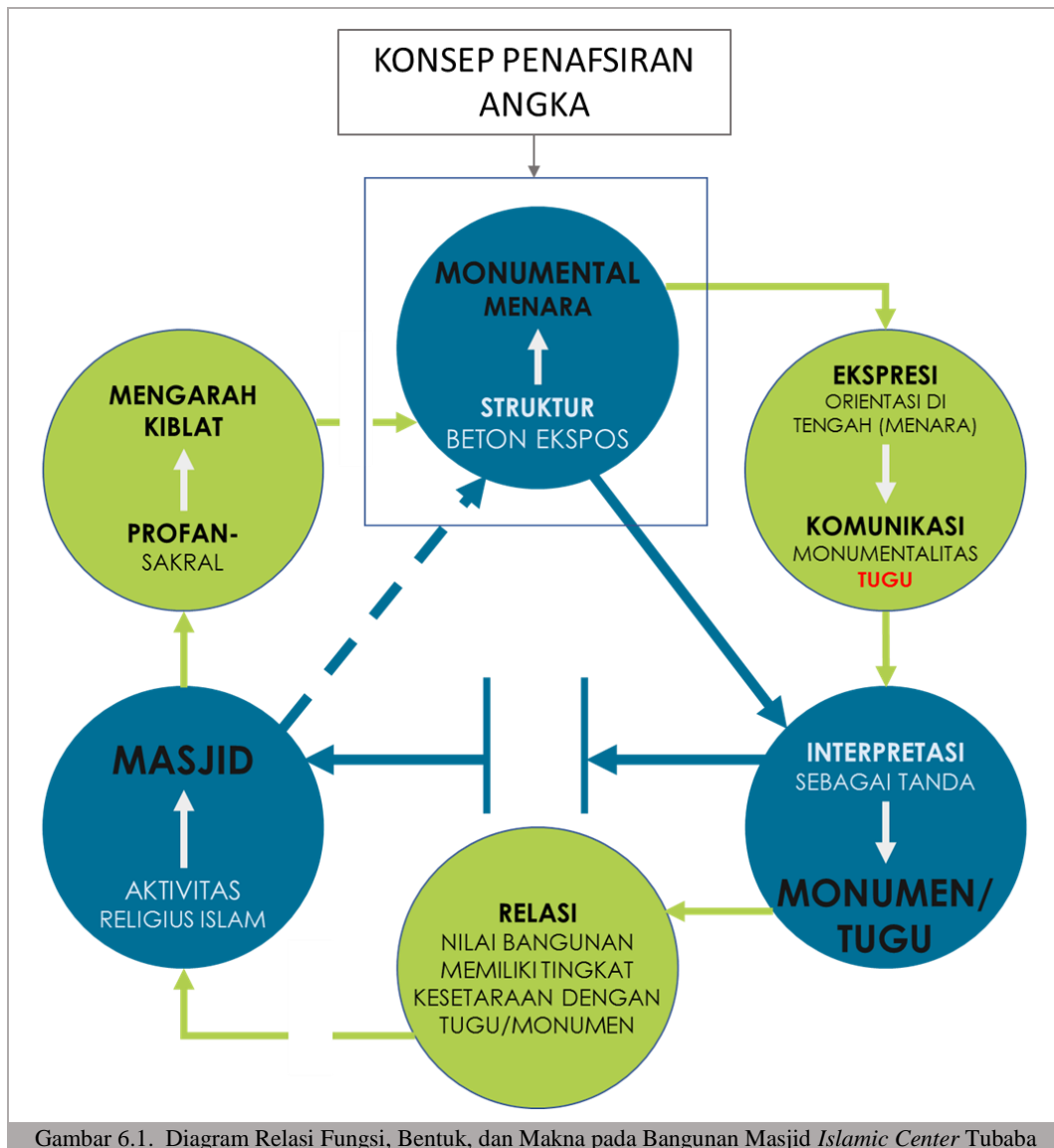
Akibatnya semua simbolisasi hanya menjadi tempelan dan makna kegiatan sebagai proses yang sakral tidak dapat tersampaikan kepada jamaah yang menggunakan fasilitas masjid ini. Dari hasil pengamatan, bangunan masjid ini menggunakan pemaknaan tanda sebab-akibat dan keserupaan dengan bentuk bangunan tugu.

6.2. Pemikiran Berkelanjutan

Kriteria pembentukan ruang spasial yang dijabarkan oleh penulis pada bab empat merupakan hasil dari penelusuran dan analisa terhadap teori aktivitas. Diharapkan hasil penelitian ini dan kriteria yang diuraikan dapat membantu masyarakat dalam menilai bangunan dengan lebih kritis. Serta memberi beberapa anjuran bagi arsitek dalam merancang bangunan masjid yang dapat lebih menyikapi unsur simbolisasinya meskipun bentuk bangunan kontemporer.

Diagram perancangan pada masjid *Islamic Center* Tubaba pada bagian akhir ini bisa dijadikan pembelajaran dalam proses merancang bangunan sakral terutama masjid. Masjid *Islamic Center* Tubaba tidak memulai proses mendesain dari analisa terhadap kegiatan dan aktivitas masjid, yaitu dari alur ritual hasil simbolisasi perjalanan hidup manusia dari profan menuju sakral. Awal pemikiran karena konsep penafsiran dari angka-angka filosofis di Alquran dan kemudian diaplikasikan langsung kedalam bentuk bangunan, tetapi sama sekali tidak dapat dimaknai oleh pengguna. Hasilnya menunjukkan bahwa pemaknaan yang ditangkap pengguna dengan fungsinya tidak sesuai.

Keseluruhan hasil analisa dan kesimpulan yang dijabarkan sebelumnya, dapat dibentuk diagram perancangan pada masjid *Islamic Center* Tubaba sebagai berikut :



Gambar 6.1. Diagram Relasi Fungsi, Bentuk, dan Makna pada Bangunan Masjid *Islamic Center Tubaba*

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal :

- Akkach, Samer. (2005). *Cosmology and Architecture in Premodern Islam: An Architectural Reading of Mystical Ideas*. Albany: State University of New York Press.
- Ching, Francis D.K. (2007). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta, Indonesia : Erlangga.
- Evensen, Thomas. (1987). *Archetypes in architecture*. Norwegia: Norwegian University Press.
- Hillenbrand, R. (2004). *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. New York: Columbia University Press.
- Koentjaraningrat (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Indonesia : Aksara Baru.
- Laurens, Joyce, Antariksa, dan Salura, Purnama. (2015). *Contextual Relationship of Form and Meaning in Architectural Inculturation*. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 5(12), 1-7.
- Norberg-Schulz, Christian. (1965). *Intentions in Architecture*. Cambridge, MA: MIT Press
- Peirce, S.C. dan Hoopes, James. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Salura, Purnama. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing
- Sopiandi, Andri. (2012) ; *Penerapan Nilai Formatif Islami Dalam aspek-Aspek Perancangan Arsitektur* . Bandung, Institut Teknologi Bandung

Internet :

- <http://www.dewimagazine.com/news-art/kisah-menarik-di-balik-pembangunan-kota-tubaba?m=1> (diakses 25 Agustus 2017)
- <http://www.satriamandala.info/2017/02/islamic-center-dan-sesat-agung-di.html> (diakses 26 Agustus 2017)
- <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/06/02/arsitektur-dan-budaya-islam/> (diakses 25 Agustus 2017)

